

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang

Perubahan telah terjadi dalam berbagai sektor kehidupan pascapandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Sektor yang paling terlihat mengalami perubahan signifikan ialah pendidikan. Ditandai pergantian kurikulum guna mengatasi permasalahan *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran siswa (Ummah & Nadlir, 2023: 37). Perubahan kurikulum juga terjadi sebagai respon perubahan kebutuhan kompetensi yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan pada masa mendatang yaitu abad 21 (Nugraha, 2022: 251).

Konsep pembelajaran kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk lebih berkembang dan kreatif bagi siswa dengan belajar lebih fleksibel, belajar dalam situasi yang tidak selalu formal, dan lebih interaktif. Namun, faktanya jumlah sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dengan menyeluruh masih minim, disebabkan beragam kendala. Pertama dari segi pemahaman konsep, guru kesulitan dalam memahami Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar menyusun perangkat pembelajaran, sebab belum adanya pedoman spesifik bagi guru terkait kurikulum merdeka (Oktavia et al., 2023: 868 dan Suaryo et al., 2023). Kedua, segi kemampuan guru. Terlihat masih kurang penggunaan teknologi dengan metode, dan media pembelajaran yang menarik dan tepat bagi siswa (Windayanti, et al., 2023: 2062). Ketiga, ketersediaan buku ajar berstandar kurikulum merdeka. Buku ajar yang digunakan di sekolah berstandar kurikulum merdeka jumlahnya masih terbatas (Wantiana & Mellisa, 2023: 1464).

Berdasarkan berbagai kendala penerapan kurikulum merdeka di atas, dipahami bahwa setiap kendala saling memengaruhi dan berujung pada kebutuhan sebuah bahan atau buku ajar yang dapat memastikan kurikulum merdeka dapat diterapkan secara maksimal dan efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk media pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka.

Modul elektronik (e-Modul) dapat menjadi alternatif solusi sebab bentuk atau teknologi ditandai adanya teks multimodal yang menghubungkan dengan internet seperti video, situs web, dan berbagai media digital lainnya (Nugraha, 2022: 387).



Modul elektronik (e-Modul) adalah suatu modul pembelajaran dalam bentuk elektronik atau tanpa cetak yang dilengkapi dengan audio, animasi, dan navigasi sehingga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan dapat digunakan mandiri oleh siswa. Selain itu, e-Modul dapat lebih efektif diterapkan dari segi waktu, dana, dan fasilitas yang tersedia (Karnando, et al., 2021: 2, Rahmawaty & Arief, 2020: 149, dan Nur et al., 2023: 379).

Pada era digital saat ini, guru memang perlu mengembangkan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yaitu media sosial, sebab erat dengan siswa sebagai generasi Z. Di antara berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Youtube yang digunakan sebagai media pembelajaran. Siswa menyukai TikTok sebab informasi atau pengetahuan yang dikemas padat dan jelas melalui konten. Maraknya penggunaan TikTok oleh siswa dan potensinya sebagai media pembelajaran, menarik dan penting ditelusuri lebih lanjut khususnya sekaitan kurikulum merdeka (Imaniah & Al-Manar, 2022: 61 dan Bahri et al., 2022: 1121).

TikTok sebagai media pembelajaran bahasa telah diteliti oleh (Hilmi, Alviana, & Taufiqurrochman 2024: 6) menemukan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, karena termasuk jenis media audio visual yang meningkatkan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi elemen capaian pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Penelitian juga telah dilakukan terhadap TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. TikTok sangat menarik bagi siswa, karena materi tersampaikan secara variatif. Jenis materi dan cara penyampaian kontennya terus berkembang (Bahri et al., 2022: 1129).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa lain terkhusus bahasa Jerman sayangnya masih menggunakan media sederhana bahkan kurangnya ketersediaan buku di sekolah menjadi kendala banyak guru, padahal bahasa Jerman merupakan bahasa terpenting kedua di dunia ilmu pengetahuan. Bahasa Jerman menempati peringkat ketiga untuk kontribusi di bidang pengembangan dan menyediakan beasiswa penelitian untuk ilmuwan asing (Rahmawaty & Arief, 2020: 148). Selain itu, pembelajaran bahasa Jerman dalam



Merdeka masuk dalam kelompok pelajaran bahasa dan budaya yang dalam peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 56/2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pemulihan

Pembelajaran.

Khusus pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Gowa masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keefektifan pembelajaran dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil observasi kelas, ditemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya proyektor di kelas dan terbatasnya akses internet, menghambat penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, pembelajaran masih berfokus pada buku teks dan metode ceramah yang kurang menarik bagi siswa. Selain itu, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman tergolong rendah, hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat, sementara sebagian besar hanya mengikuti pembelajaran sebagai kewajiban akademik tanpa menunjukkan antusiasme.

Selain tantangan dalam sarana, kendala juga ditemukan pada aspek terbatasnya materi berbasis budaya yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Jerman. Meskipun guru telah mencoba memperkenalkan perbandingan budaya antara Jerman dan Indonesia, keterbatasan referensi dan media pendukung membuat pendekatan ini kurang maksimal. Siswa juga mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, terutama karena kurangnya latihan berbasis situasi nyata. Mereka cenderung hanya membaca teks tanpa ekspresi atau intonasi yang sesuai. Berdasarkan kondisi ini, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, pendekatan yang relevan adalah pengembangan E-Modul Etnopedagogi berbasis TikTok yang dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya materi berbasis budaya, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Namun hingga saat ini, belum ada pengembangan e-Modul berbasis pendekatan etnopedagogi yang mengintegrasikan TikTok dalam pembelajaran bahasa Jerman tingkat SMA.

Adapun penelitian inovasi e-Modul terintegrasi media sosial Instagram dalam pembelajaran bahasa Jerman telah dilakukan oleh Nurfadzilah & Sudarmadji (2022: 104), namun penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan dengan pengembangan media lebih menarik bagi siswa dan sesuai konsep kurikulum merdeka yang berbeda dari kurikulum sebelumnya terutama dari segi materi.

Kendala-kendala pembelajaran bahasa dalam hal ini bahasa Jerman peneliti perlu diatasi menggunakan e-Modul yang terintegrasi dengan



media sosial TikTok pada era kurikulum Merdeka. Isi pembelajaran bahasa berdasarkan kurikulum merdeka saat ini perlu menciptakan pembelajaran multikultural melalui pendekatan etnopedagogi. Terdapat lima cara penerapan, salah satunya dengan menggunakan materi ajar yang memuat perbedaan budaya dan bahasa sekaligus menggambarkan keberagaman budaya. Implementasi etnopedagogi telah banyak memberikan kontribusi positif baik terhadap hasil belajar maupun karakter siswa. Upaya penerapan etnopedagogi ini penting dan perlu integrasi teknologi agar optimal untuk memperkuat jati diri dan kebanggaan anak-anak terhadap hasil budaya dan nilai yang ada di lingkungannya (Nikmawati et. al., 2019: 2548 dan Rahmawati, et. al., 2020: 663). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan etnopedagogi belum banyak diterapkan sebab minimnya pengetahuan guru dan perlu penelitian mendalam (Sugara & Sugito, 2022: 101 dan Abdurrahman, et al., 2020: 6).

Adanya penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi inii secara praktis berkontribusi teoritis terhadap bidang linguistik terapan. Sebagaimana Arrajihi (2019: 24) juga mengungkapkan linguistik terapan merupakan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pendidikan dengan ilmu bahasa kemudian ilmu budaya dengan ilmu bahasa, dan kolaborasi ilmu lainnya. Hal ini senada dengan pendapat (Rahayu et al., 2022: 2103) bahwa karakteristik pembelajaran abad 21 menuntut adanya integrasi teknologi yaitu media pembelajaran (Hasmaruddin, 2021; 70). Kemudian, bahan ajar dalam pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya mengenali diri dan budayanya, tetapi juga budaya orang lain sehingga berkontribusi positif dalam masyarakat sekaligus mengembangkan dirinya (Carolina dan Anwar, 2022: 6).

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan fakta-fakta empiris sekaitan potensi dan urgensi adanya inovasi pembelajaran bahasa dengan pendekatan etnopedagogi pada erakurikulum merdeka beserta hambatan penerapannya, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian **“E-Modul Etnopedagogi Terintegrasi TikTok untuk Pembelajaran Bahasa Jerman pada Era Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Gowa”**.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok untuk pembelajaran bahasa Jerman pada era kurikulum merdeka?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dan pemahaman Lintas Budaya melalui e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok dalam pembelajaran bahasa Jerman pada era kurikulum merdeka?
3. Bagaimana bentuk dan peran teks multimodal dalam e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok untuk mendukung pembelajaran bahasa Jerman pada era kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji Keefektifan e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok untuk pembelajaran bahasa Jerman pada era Kurikulum Merdeka.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara dan pemahaman lintas budaya melalui e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok dalam pembelajaran bahasa Jerman pada era Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisis bentuk dan peran teks multimodal dalam e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok untuk mendukung pembelajaran bahasa Jerman pada era Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat yang dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi, khususnya dalam integrasi TikTok dalam e-Modul untuk pembelajaran bahasa Jerman pada era kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian tentang pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran inovatif dalam konteks pembelajaran bahasa asing.



2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa memahami bahasa Jerman dengan lebih kontekstual dan aplikatif melalui e-Modul yang interaktif dan berbasis budaya,
- 2) Meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa melalui simulasi berbasis TikTok,
- 3) Mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan referensi konkret bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar inovatif berbasis teknologi dan budaya,
- 2) Membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik serta memanfaatkan media sosial sebagai alat edukasi,
- 3) Memudahkan guru dalam meningkatkan pemahaman budaya lintas negara melalui materi berbasis etnopedagogi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Menjadi rujukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis teknologi dan budaya di bidang pendidikan bahasa asing,
- 2) Membuka peluang bagi penelitian lanjutan tentang keefektifan media sosial lain dalam pembelajaran bahasa asing,
- 3) Memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih luas di bidang linguistik terapan dan etnopedagogi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi tinjauan bagi penelitian ini untuk menemukan kesinambungan teori-teori atau pendapat yang dikemukakan dengan tujuan penelitian. Berikut beberapa penelitian relevan yang dianggap berhubungan judul penelitian ini:

Hilmi, et al., (2024) meneliti dengan judul “*The Potential Utilization Of TikTok As Digital Media In Arabic Language Learning*”. Fokus permasalahan dalam penelitian mereka yaitu mengungkap potensi pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang efektif. TikTok yang memiliki daya tarik bagi siswa diharapkan bukan sebatas hiburan tetapi juga menambah minat belajar dan kreativitas siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan pendekatan kualitatif guna mendeskripsikan subjek dan objek penelitian secara mendalam dan mengumpulkan data dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) seperti membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman.

Adapun berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa penggunaan media pembelajaran digital memudahkan guru dan siswa. TikTok tergolong salah satu media digital yang bersifat audio visual (video). Media yang melibatkan teknologi video dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan belajar sebanyak 50% daripada tanpa media. Selain itu, TikTok dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab karena materi disajikan secara menarik dan interaktif melalui konten gambar dan audio dengan bantuan banyak pilihan fitur sehingga siswa mampu menerapkan empat keterampilan berbahasa dengan lebih baik.

Empat keterampilan berbahasa siswa yang dapat meningkat yaitu keterampilan menyimak (*istima'*) dengan menggunakan fitur *For Your Page* (FYP) atau fitur Tagar dan *Hastag* untuk mencari konten bahasa arab. Pada keterampilan berbicara (*kalam*) siswa dapat menggunakan fitur rekam suara, kemudian keterampilan membaca (*qira'ah*) melalui fitur duet, dan keterampilan menulis menggunakan fitur edit dan tulis.



Relevansi penelitian yang dilakukan Hilmi, Alvina & Taufiqurrochman (2024) terdapat pada pemilihan media TikTok dalam menunjang pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan terletak metode yang terbatas pada studi kepustakaan sehingga lebih banyak membahas data penelitian orang lain bukan temuan eksperimen atau pembuktian langsung peneliti. Penelitian tersebut juga hanya fokus pada tercapainya sebuah media pembelajaran bahasa, sedangkan pendekatan pendidikan berbasis budaya (etnopedagogi) dan linguistik terapan belum dikaji.

Nurfadzilah & Sudarmaji (2021) dengan judul penelitian “Pengembangan e-Modul Berbasis Media Sosial Instagram Pada pembelajaran Gramatik Bahasa Jerman Sebagai Sumber Belajar Mandiri” memiliki dua tujuan penting yaitu (1) mengembangkan e-Modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri, dan (2) menentukan kelayakan e-Modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri. Penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan produk dengan model 4D oleh Thiagarajan, et al (1974) yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*) sehingga dihasilkan e-Modul berbasis media sosial pada pembelajaran gramatik bahasa Jerman yang digunakan oleh siswa kelas XI SMA.

Hasil penelitian menunjukkan siswa tidak membutuhkan pendampingan dari guru secara langsung karena e-Modul telah berisi paket lengkap pembelajaran mulai dari petunjuk belajar hingga kunci jawaban sehingga tepat untuk digunakan sebagai sumber belajar mandiri yang dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar setiap siswa. Penilaian dan tanggapan positif diperoleh mencapai kategori “sangat baik” atau sebesar 85% dari validator ahli media dan materi, guru, serta siswa. Hasil tersebut menjadi dasar untuk menentukan kelayakan e-Modul berbasis media sosial Instagram telah memenuhi standar kelayakan untuk dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Relevansi penelitian Nurfadzilah & Sudarmaji (2021) terdapat pada kesamaan penggunaan e-Modul yang diintegrasikan dengan media sosial. media sosial yang digunakan bukan TikTok melainkan Instagram. begitulah, penelitian ini mendukung bahwa e-Modul dapat diintegrasikan dia sosial dengan standar kelayakan yang tinggi dalam pembelajaran



bahasa Jerman. Penelitian tersebut juga dapat menjadi dorongan sekaligus referensi bagi penelitian selanjutnya tentang e-Modul berbasis media sosial lain.

Bahri, et al (2022) dengan judul penelitian “Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia” bertujuan melihat perkembangan media pembelajaran berbahasa Inggris dalam video pendek aplikasi TikTok dan menunjukkan fenomena maraknya penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Untuk mewujudkan tujuan demikian digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan induktif. Data penelitian yang dikumpulkan berupa video *online* dan dokumentasi di TikTok pada lima *content creators* terbaik berkaitan bahasa Inggris yaitu @eranitri, @prajaelfikri, @floandday, @zulfazida, dan @juannazhen dari tahun 2020 hingga 2021 untuk dianalisis.

Hasil penelitian Bahri, et al (2022) menunjukkan relevansi bahwa TikTok menjadi aplikasi berbasis video akhir-akhir ini yang digemari untuk dijadikan media pembelajaran dibandingkan Youtube dikarenakan fitur-fitur yang terdapat aplikasi TikTok menarik dan durasi kontennya dikemas padat dan jelas. Ditemukan juga 4 jenis pembelajaran bahasa Inggris yang sering dibuat *content creator* pada aplikasi TikTok yaitu kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), pengucapan (*pronunciation*), dan kesalahan umum (*common mistake*). Materi dibuat sederhana, bermanfaat, dan tidak monoton karena dilengkapi fitur tulisan yang bervariasi, enak dipandang mata dan suaranya jernih dan jelas saat penyampaian materi. Komentar positif pengguna menunjukkan bahwa aplikasi TikTok membuat materi bahasa Inggris dipahami lebih mudah dan cepat.

Nur, et al (2023) dengan judul “Revolusi Buku Ajar Bermuatan Teks Multimodal Terintegrasi Media: Kurikulum Merdeka” bertujuan mendeskripsikan sajian teks multimodal dalam buku ajar bahasa Indonesia yang mengacu pada kurikulum merdeka yakni buku *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia* (CCBI) yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Metode yang digunakan untuk memproses data dan mencapai tujuan ini adalah metode kualitatif. Data penelitian ini berupa teks Multimodal yang dianalisis dalam teks-teks yang termuat dalam kegiatan pembelajaran dalam buku ajar bahasa Indonesia.

Rahmawati (2023) dengan judul penelitian “Efektifitas Penggunaan E-Modul *Project Based Learning* Terhadap Kompetensi Siswa Pada Kurikulum Belajar” bertujuan mengetahui keefektifan e-Modul berbasis *project arning* terhadap kompetensi Siswa kelas X SMAN 10 Bandung. Metode



penelitian yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (R & D). Penelitian ini menggunakan model penelitian ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation*). Penelitian ini berfokus pada Pengembangan e-Modul berbasis *project based learning* yang diimplementasikan dengan langkah penelitian model ADDIE.

Relevansi penelitian Rahmawati (2023) yaitu e-Modul sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tetapi berbasis model pembelajaran *project based learning*. Penelitian tersebut berupaya mengembangkan sekaligus menguji keefektifan e-Modul untuk meningkatkan hasil belajar siswa tetapi fokus pelajaran informatika bukan bahasa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian tentang penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran terutama TikTok. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengembangkan e-Modul etnopedagogi terintegrasi TikTok dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkan pengembangan bahan ajar ini dengan peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya siswa (ICC), sebagaimana dituntut dalam capaian Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan pendekatan yang bersifat interdisipliner dan kontekstual.



B. Landasan Teori

1. Teori-Teori Pembelajaran

a. Perkembangan Teori-Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Di antara beragam teori yang ada, berikut beberapa teori-teori yang menjadi landasan utama dalam buku Teori-teori Pembelajaran Perspektif Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran oleh (Muharam, et al., 2023):

- a. Behaviorisme (Awal Abad ke-20, 1900-an) mendominasi dengan fokus pada pengondisian perilaku dan penguatan. Teori ini digunakan dalam pendidikan dan pelatihan militer.
- b. Kognitivisme (1950-1980-an) mengambil alih, memperhatikan proses mental seperti pemikiran, memori, dan penyelesaian masalah. Teori ini lebih memperhatikan bagaimana informasi diorganisir dan dipahami.
- c. Konstruktivisme (1980-an Akhir Abad ke-20) muncul sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan kognitivisme. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.
- d. Konektivisme (Abad ke-21) menjadi relevan dengan perkembangan teknologi digital, yang memandang pembelajaran sebagai proses jaringan antara berbagai sumber informasi yang terhubung secara digital.

Teori konektivisme di sini secara khusus berkaitan erat dengan kurikulum merdeka yang ditandai dengan keterampilan digital, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatif, dan kolaboratif. Teori ini memegang prinsip teori *chaos*, jejaring, kompleksitas, dan organisasi diri. Konektivisme dapat diterapkan dalam berbagai pembelajaran. Konektivisme berimplikasi terhadap berbagai aspek kehidupan karena dengan membentuk jaringan dalam pembelajaran yang baik, maka akan berdampak terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa dalam setiap bidang kehidupan.

Modal kesuksesan belajar siswa abad 21 pada eradigital seperti arang ini adalah minat dan motivasi belajar yang perlu mendapatkan ilmu



dan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Inti pendekatan pembelajaran dalam teori ini adalah pendekatan memori dan pengetahuan berpikir dari informasi yang didapat sehingga menjadi pengetahuan yang relevan antara materi ajar dan pengalaman mereka.

b. Kaitan antara Teori Pembelajaran dengan Variabel Penelitian

Setelah memahami setiap teori, diketahui keterkaitan antara teori dengan variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Behaviorisme kurang relevan dengan etnopedagogi karena fokus pada pengulangan dan penguatan perilaku, namun dapat diaplikasikan dalam teknologi berbasis *feedback* langsung seperti game edukasi.
- b. Kognitivisme dan Konektivisme menunjukkan kaitan erat dengan integrasi TIK dan teks multimodal. E-Modul berbasis TIK memungkinkan siswa memproses dan mengorganisir informasi lebih baik, sesuai dengan teori kognitivisme. Sementara konektivisme berfokus pada pembelajaran berbasis jaringan, di mana TIK memainkan peran penting.
- c. Konstruktivisme Sosial dan Etnopedagogi memiliki hubungan erat, karena keduanya menekankan pembelajaran berbasis budaya dan pengalaman sosial. Etnopedagogi, yang berbasis kearifan lokal, sangat cocok dengan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi budaya dan pengalaman siswa di lingkungan mereka.
- d. Teori Multimodalitas mendukung integrasi TIK dengan menyajikan pembelajaran dalam berbagai mode (teks, gambar, suara, video). Ini relevan dalam konteks modern di mana siswa dapat belajar dari berbagai bentuk media digital.
- e. Etnopedagogi paling sesuai dengan konstruktivisme sosial dan teori multikulturalisme. Dalam etnopedagogi, pembelajaran menghargai konteks budaya dan tradisi lokal, dan hal ini didukung oleh teknologi yang memungkinkan penyebaran konten budaya dalam format digital dan multimodal.



Tabel 2.1. Pengembangan Teori Pembelajaran

Tabel Pembelajaran	Tahun Pengembangan	Tokoh Utama	Kaitannya dengan Penelitian
Behaviorisme	Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 atau 1878-1950an	Ivan Pavlov John B. Watson, B.F. Skinner	Digunakan dalam drill and practice berbasis TIK seperti CAI (<i>Computer Assisted Instruction</i>). Belum terkait dengan teks multimodal dan etnopedagogi.
Kognitivisme	1950-1960an	Jean Piaget, Jerome Bruner	TIK digunakan untuk penyajian informasi terstruktur dalam bentuk e-Modul. Mulai mendukung multimodalitas dalam proses pengorganisasian informasi
Konstruktivisme	1960-1970an	Jean Piaget, Lev Vygotsky	TIK digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan



				kolaborasi online. Membuka jalan bagi penggunaan teks multimodal untuk eksplorasi aktif.
Konstruktivisme Sosial	1930an (Vygotsky), tetapi berkembang luas pada 1980-1990an	Lev Vygotsky		Berperan dalam penerapan etnopedagogi yang memperhitungkan konteks budaya lokal. Teks multimodal mendukung interaksi sosial dalam pembelajaran.
Konektivisme	2005	George Siemens, Stephen Downes		TIK menjadi pusat pembelajaran. Jaringan digital mendukung konektivitas multimodalitas. Pembelajaran berlangsung di dalam jaringan informasi.
Teks Multimodalitas	Mulai berkembang 1990-an	Gunther Kress, Theo van Leeuwen		Teks multimodal menggunakan berbagai mode komunikasi (teks, gambar, audio,



			video) yang diintegrasikan oleh TIK untuk menciptakan pengalaman belajar
Teori Multikultural	1980an	James Banks, Geneva Gay	TIK dan teks multimodal mendukung budaya lokal dalam pendidikan. Terintegrasi dengan konsep etnopedagogi
Etnopedagogi	2000an dengan akar perkembangan pada pendidikan multikultural sebelumnya)	Didi Suryadi, Muhajir Effendy, Ki Hadjar Dewantara	TIK dan e-Modul digunakan untuk melestarikan dan menyebarkan kearifan lokal secara digital, mendukung pengajaran berbasis budaya lokal.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Pergantian kurikulum di Indonesia telah terjadi beberapa kali dan setelah pandemi Covid-19 terjadi beberapa penyesuaian salah satunya melalui



kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Seperti yang diungkapkan Indarta et al (2022: 3012) bahwa kurikulum merdeka hadir sebagai respon ketatnya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara global pada abad ke-21. Kurikulum Merdeka ini dapat diartikan sebagai kurikulum yang

memberikan kemerdekaan berupa belajar secara bebas dan berkembang sesuai kebutuhan zaman, pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan tidak terlalu kaku dengan harapan meningkatkan kompetensi dan keterampilan serta memiliki karakter dengan nilai-nilai Pancasila (Mahmudi & Masturoh, 2023).

Di sisi lain, Nasution (2023: 202) menjelaskan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum pembelajaran yang menuntut siswa mandiri seperti kebebasan mengakses ilmu pengetahuan baik formal maupun informal sehingga membantu pemerataan pendidikan ke seluruh Indonesia ditandai kreativitas siswa meningkat di bawah pengawasan guru. Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih berbagai alat pengajaran. Pendapat senada diungkapkan oleh Nugraha (2022: 256) bahwa kurikulum merdeka mendorong guru bukan lagi sebatas berceramah dan tumbuhnya kesadaran siswa terkait sumber pengetahuan lebih luas dengan memperoleh pengetahuan lainnya melalui internet sehingga siswa dapat lebih meningkatkan pengalamannya, sebab mengalami sendiri setiap prosesnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal dalam pendidikan, dengan menekankan pada kebebasan berpikir dan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Ini memungkinkan pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, serta memberikan guru kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara yang lebih relevan dan efektif.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dalam implementasinya memiliki karakteristik progresif berupa adanya pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar pancasila (Firmansyah & Madani, 2023; 1231) Hal serupa disampaikan oleh Setiawan (2022: 108) Kurikulum merdeka terdiri dari elemen penting yaitu kompetensi, pembelajaran fleksibel, dan karakter Pancasila. Tetapi, kurikulum merdeka lebih sederhana, intens, dan terfokus pada pengembangan siswa.

Kurikulum merdeka hadir sebagai pembaruan pembelajaran dengan ep yang lebih mudah, materi fokus pada inti, pengembangan karakter, pengetahuan siswa (Adla & Maulia, 2023: 262). Selain itu, konsep khas



kurikulum merdeka dapat dilihat dari jumlah jam belajar pertahun, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar yang memberi kesempatan guru dan sekolah menyesuaikan kebutuhan siswa (Angga, et al., 2022: 5884). Karakteristik kurikulum merdeka bagi pendidikan di Indonesia akan menjadi hal yang positif di masa mendatang karena kesesuaiannya dengan kondisi pembelajaran setelah Covid-19 yang berfokus pada materi-materi esensial, berbasis proyek untuk membentuk karakter pancasila dan sifatnya yang fleksibel sesuai karakter dan kebutuhan sekolah (Rizaldi & Fatimah, 2022: 268).

Dapat dipahami dari penjelasan-penjelasan tersebut bahwa karakteristik kurikulum merdeka mengutamakan karakteristik pembelajaran yang esensial, praktis, fleksibel, berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi siswa, dan aktualisasi nilai-nilai pancasila. Hal ini dapat sejalan dengan hadirnya modul dan konsep etnopedagogi dalam pembelajaran.

c. E-Modul dalam Kurikulum Merdeka

Modul elektronik atau e-Modul salah satu produk inovasi seperti buku tetapi skala lebih praktis sebagai penunjang untuk mewujudkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang diharapkan kurikulum merdeka yaitu menjawab tantangan digitalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Istiqoma, et al., (2023: 301) modul elektronik merupakan bahan ajar atau media pembelajaran digital yang memuat teks digital, video, audio visual yang tersusun secara interaktif sehingga proses belajar mandiri dapat terlaksana secara fleksibel. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Manalu, et al., (2022) bahwa pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengharapkan konsep belajar yang aktif, inovatif, dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama pada era saat ini.

Tidak hanya mengandalkan kemandirian siswa yang mampu mencari sumber belajarnya seperti melalui *e-book*, guru perlu mempersiapkan metode belajar yang tepat salah satunya model *blended learning*. Kemudian menurut Indarta, et al., (2022: 2) inovasi pendidikan di Indonesia saat ini diperlukan sebab menghadapi generasi Z dengan karakter dan gaya belajar yang berbeda ditandai dengan implementasi *blended learning* sehingga guru dan siswa tidak hanya belajar secara tatap muka, tetapi juga memperoleh materi-materi pembelajaran melalui salah satunya buku



elektronik (*e-book*) yang terintegrasi dengan video-video pembelajaran

Di samping itu, menurut Indarta et al., (2022: 3011) mengemukakan bahwa siswa sekaitan dengan kurikulum merdeka diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran demi mewujudkan pembelajaran inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (*student-centered*). Hal tersebut diperkuat oleh Rahayu (2022: 6316) Dalam lima tahun terakhir, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Guru diharapkan cakap dalam mengolah materi ajar yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar.

d. Pembelajaran Bahasa Jerman

a. Perkembangan Bahasa Jerman

Survei tahun 2024 berjudul "Jerman sebagai bahasa asing di seluruh dunia" yang dilakukan oleh DW, Goethe Institut, dan DAAD di Berlin berisi 56 halaman menunjukkan adanya peningkatan beberapa ribu penutur menunjukkan pentingnya bahasa Jerman sebagai bahasa asing di seluruh dunia.

Berdasarkan data dari *Deutsch als Fremdsprache Weltweit* (2020) menunjukkan jumlah pembelajar bahasa Jerman sekitar 15 juta orang di seluruh dunia, sebab ditunjang perkembangan budaya populer Jerman, seperti film, animasi, dan permainan, terlebih karena universitas di Jerman menyediakan Beasiswa penuh secara gratis kepada seluruh dunia yang berminat menjenjang ilmu di Sekolah tinggi di beberapa Universitas di Jerman.

Di samping tawaran pendidikan, peluang karir sebagai pekerja di perusahaan-perusahaan besar di Jerman terbuka lebar, sebab pekerja terampil ahli (*Fachkräfte*) sangat dibutuhkan bahkan undang-undang Jerman sejak Maret 2020 membuka kemudahan bagi generasi muda dari negara-negara dari luar Eropa salah satunya melalui program *Ausbildung* dengan syarat keterampilan berbahasa pada level B1 (Deutsche Welle, 2020).

Minat dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia cukup tinggi, tetapi perlu dorongan sosialisasi terkait manfaat dan peluang kepada siswa. Hal serupa ditemukan oleh Tamaela et al., (2020: 33) menunjukkan minat belajar bahasa Jerman mengalami peningkatan sebesar 95%,



harapan bekerja di Jerman sebesar 88%, dan 100% responden sepakat perlunya sosialisasi kepada siswa terkait pentingnya belajar bahasa Jerman pada era globalisasi. Data tersebut sejalan dengan tingginya antusiasme belajar bahasa Jerman di kawasan Asia Tenggara ditandai dari jumlah ujian bahasa Jerman meningkat termasuk Indonesia dalam rangka perekrutan tenaga kesehatan (Deutsche Welle, 2024).

Dengan demikian, belajar bahasa Jerman memiliki banyak manfaat khususnya terkait kesempatan berkarir dan melanjutkan studi sebab dukungan yang besar dari pemerintah Jerman.

b. Pembelajaran Bahasa Jerman pada Era Kurikulum Merdeka

Di Indonesia pembelajaran bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing dapat dipelajari di berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal. Pada lembaga pendidikan formal bahasa asing sendiri sudah diterapkan pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK (Malik, et.al., 2020). Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat 4 keterampilan berbahasa Jerman yang harus dikuasai oleh siswa yaitu, keterampilan mendengar (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), dan keterampilan membaca (*Leseverstehen*).

Melalui Kongres Nasional Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) ke VII (*Die VII. Nationale Tagung des Indonesischen Deutschlehrer*innen-verbands*) dibahas seputar “Paradigma Merdeka Belajar dan Pembelajaran Bahasa Jerman Pasca Pandemi” diungkapkan bahwa sekolah diberi keluasaan mengembangkan buku teks, modul, panduan proyek pelajar Pancasila, dan mengembangkan kurikulum Pendidikan termasuk materi ajar dari Internet. Rancangan dan strategi untuk mencapai CP (Hutagalung, et al., 2024: 10).

Tidak hanya itu, terdapat target pembelajaran bahasa Jerman di jenjang SMA, yaitu A2 selama dua tahun, tepatnya 1 tahun saat kelas 11 dan 1 tahun saat kelas 12. Kemudian, profil pendidikan Pancasila menghendaki pembelajaran tidak hanya menguasai materi saja, melainkan mendidik perilaku positif. Berbagai usaha pengembangan pembelajaran bahasa Jerman terlihat dari pengembangan produk yang secara tahun ke tahun berorientasi pada modul. Sementara untuk pengembangan kapasitas guru diperlukan dengan adanya peningkatan keterampilan



bahasa secara daring (Hutagalung, et al., 2024:11). Dengan itu, terlihat bahwa pembelajaran bahasa Jerman turut sejalan dan berkembang dengan adanya kurikulum merdeka.

Konsep alur penyusunan dan implementasi materi pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan kurikulum merdeka diuraikan dalam gambar berikut:

Bagan 2.1. Alur Pembelajaran Bahasa Jerman



Alur Pembelajaran Bahasa Jerman berdasarkan Kurikulum Merdeka dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mulai dari Diri Sendiri

Pada tahap ini guru memotivasi siswa-siswa dengan bertanya seputar topik materi yang akan dibicarakan dan jawaban dari siswa ditulis di meja masing-masing. Di samping itu guru juga dapat menunjukkan sebuah video yang berkaitan.

2) Eksplorasi Konsep

Pada fase ini akan ada aktivitas bertanya dan menjawab terkait video yang telah disaksikan. Siswa akan diminta juga untuk membaca kosakata yang telah ditulisnya. Siswa akan menjelaskan apa yang dilihat dalam video dan mencocokkan kosakata yang benar untuk dibaca.

3) Ruang Kolaborasi dan Ruang Konseptual

Ruang kolaborasi terdiri dari kelompok siswa atau berpasangan untuk bekerja. Aktivitas belajar ini akan mengombinasikan dua fase.



Guru akan memberikan tugas misalnya mencocokkan kosakata dengan gambar. Setiap kelompok akan diberi sekitar 10 kosakata. Sementara siswa di kelas berjumlah 40 sehingga satu pertemuan dapat dipahami mencapai 400 kosakata. Akhir dari fase setiap kelompok akan menempelkan hasil pekerjaan mereka di dinding dengan lakban dan diajukan pertanyaan.

4) Elaborasi Pemahaman

Setelah tugas dikerjakan, fase berikutnya siswa akan ditanya oleh guru. Itu juga sekaligus untuk menghitung jumlah kata. Pada fase ini memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan metode ceramah terkait pemahaman materi. Di fase ini guru juga memberi latihan dan tugas lain. Guru harus menjelaskan bahwa pemahaman siswa tercapai terkait sebagai contoh terkait kata dan angka yang diperoleh.

5) Koneksi Antar Metode

Guru akan menghubungkan materi utama dengan materi pendukung. Pada fase ini dihubungkan dengan informasi pendukung seperti nomor telepon, usia, dan nomor rumah. Guru juga menghubungkannya dengan tanggal lahir dan hal berkaitan lainnya. Sementara itu, kosakata materi dilengkapi secara bersama-sama termasuk hubungan dengan materi berikutnya, sebagai contoh tentang *Nominativ* dan *Akkusativ*.

6) Aksi Nyata

Aksi nyata ini peluang bagi para siswa untuk mengaplikasikan pemahaman yang diberikan. Siswa dapat mengembangkan materi berdasarkan arahan. Aktivitas di sini memungkinkan siswa mencipta atau memainkan permainan. Implementasi metode akan dilakukan secara sistematis sesuai rencana.

Dengan adanya alur penyusunan dan implementasi materi di atas, maka e-Modul etnopedagogi pembelajaran bahasa Jerman yang dibuat akan lebih mudah dan terarah berdasarkan konsep yang diharapkan oleh kurikulum merdeka.

3. Integrasi Media Pembelajaran



Integrasi Media Pembelajaran

Proses pembauran atau penghubungan antara media pembelajaran yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan disebut

integrasi media. Hal ini terkhusus media sosial pada generasi Z karena dipercaya mampu berkontribusi terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran baik itu bagi guru maupun dosen di kelas dan di luar kelas (Nasution, 2020: 81). Bentuk perkembangan pendidikan saat ini telah menunjukkan perlunya integrasi teknologi dalam media pembelajaran untuk mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar (Panjaitan, et al., 2020).

Integrasi media dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di kalangan sekolah menjadi upaya untuk memudahkan pendidikan, karena penggunaan komunikasi berbasis digital dalam proses pembelajaran. Tren teknologi digital ini mempersiapkan sekolah dan siswa agar berkreasi diiringi dengan edukasi digital khususnya melalui e-Modul (Wulan, et al., 2023: 231).

Dengan demikian, integrasi media pembelajaran yang saat ini perlu dilakukan adalah proses penggabungan media dengan media digital atau TIK karena dianggap membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran.

b. Integrasi Media Sosial dalam Media Pembelajaran

Pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan bukan hanya sekadar tren, tetapi juga menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menyongsong masa depan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Media sosial sebagai media pembelajaran adalah langkah tepat karena relevan dengan kehidupan generasi Z sebagai siswa sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan relevan. Misalnya, platform seperti Instagram dan YouTube memungkinkan pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran dalam format yang kreatif, seperti video singkat, gambar, dan komik yang dapat menarik minat serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Zazin & Zaim, 2020: 11).

Di sisi lain, pendidik dapat menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran karena media sosial memiliki daya tarik tinggi yang dapat memotivasi pembelajaran dan memengaruhi prestasi belajar, media sosial pun selalu memberikan pembaharuan berupa informasi terkini yang jelaskan secara lengkap dan dapat diakses dengan fleksibel (Salehuddin, 2020: 3).



Di samping sebagai sumber informasi, media sosial juga berperan sebagai alat komunikasi dan kolaborasi yang efektif dalam konteks pendidikan. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran, memberikan pembaruan tentang tugas atau proyek, dan merespons pertanyaan atau masukan dari siswa. Di sisi lain, siswa juga dapat berkolaborasi dengan sesama dalam proyek-proyek pembelajaran, berbagi ide, dan memberikan dukungan satu sama lain melalui platform media sosial (Wibowo, 2024: 68). Hal ini membantu memperkuat ikatan antarindividu dalam lingkungan pembelajaran dan menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi yang lebih dalam. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif dan kolaboratif media sosial, pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan *engagement* dalam proses pembelajaran.

Ketika media sosial tidak dimanfaatkan sewajarnya atau hanya untuk mengikuti zaman, dimanfaatkan untuk sesuatu yang tidak baik maka kelak tentunya penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar akan berdampak negatif, misalnya ketergantungan akan dunia maya, malas belajar, dan lain sebagainya (Suryadi et al., 2018). Namun, meskipun potensinya sangat besar, penggunaan media sosial dalam pendidikan juga menimbulkan berbagai tantangan dan risiko yang perlu dikelola dengan bijak. Diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek keamanan, privasi, dan etika penggunaan.

Selain itu, perlunya upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan terus menerus diperlukan untuk mengoptimalkan potensi media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

c. Integrasi Media dengan Teks Multimodal

Teks multimodal adalah teks yang terdiri dari dua mode atau lebih. Teks multimodal adalah sekelompok sumber daya simbolik yang digunakan untuk membangun makna (Valencia & Aldemar, 2016: 100). Multimodalitas berfokus pada pemahaman fungsi dan koordinasi sumber daya semiotik



(visual, gestural, spasial, linguistik, dll). Multimodalitas dalam pendidikan mengambil pandangan yang lebih luas tentang literasi dan mencakup berbagai praktik komunikasi multimodal yang melibatkan generasi muda pada era digital saat ini (Lim, et al., 2022: 14).

Teks multimodal merupakan teks yang dinamis dan berbeda dengan teks monomodal atau teks yang hanya memanfaatkan satu mode saja (Nur, et. al, 2023: 379). Contoh teks multimodal yang sering dijumpai dalam pembelajaran adalah buku bergambar untuk anak serta poster yang menggabungkan teks, gambar, dan suara (Andini, et al., 2021: 1932).

Sumber teks dapat dari internet atau media sosial. Siswa dapat memperkaya teks yang berbeda dengan variasi sangat besar dan beragam (Setiyadi, 2021: 22). Dengan cara ini, siswa diharapkan telah mengenal dunia modern dengan teknologi yang berkembang pesat. Mereka belajar materi melalui teks multimodal dan beradaptasi dengan teknologi.

Jewitt (2009) menjelaskan bahwa multimodalitas adalah pendekatan dalam komunikasi yang melibatkan lebih dari satu moda semiotik, seperti teks, gambar, suara, gerakan, dan warna. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan multimodal memungkinkan siswa untuk memperoleh makna dari berbagai bentuk representasi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan daya ingat mereka. Penggunaan teks multimodal dalam e-Modul terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa, serta memperkaya pemahaman budaya melalui konten yang relevan dan kontekstual. Maka, penelitian ini fokus pada teks multimodal terintegrasi video dalam TikTok, karena kelebihan TikTok dan kesesuaiannya dengan sasaran penelitian yaitu siswa yang didominasi generasi Z.

4. TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa

a. Pengertian TikTok

Menurut Aji & Setiyadi, (2020: 148) aplikasi TikTok adalah sebuah jejaring sosial dan *platform* video musik asal negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September 2016. Kemudian Mayoritas pengguna aplikasi TikTok adalah generasi Milenial dan Gen-Z. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media hiburan untuk membuat dan berbagi video dengan pengguna aplikasi TikTok lainnya (Warini et al., 2020: 28).

TikTok merupakan aplikasi yang memungkinkan pengguna



membuat video pendek dengan musik dan populer di kalangan banyak orang mulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Pengguna dapat menambahkan foto, musik, dan efek unik lainnya untuk membuat video lebih menarik (Kristia & Harti, 2021: 1431).

Di Indonesia pengguna TikTok pada Februari 2024 sangat banyak dilihat dari jumlah pengguna mencapai 109, 9 juta dan berada pada urutan kedua terbanyak di dunia (Annur, 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh Krisdanu & Sumantri (2023: 25) mengungkap bahwa TikTok menjadi aplikasi yang terus berkembang dan paling populer hingga saat ini. Pada era digital seperti saat ini, TikTok berpotensi sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif sebab pengaplikasiannya yang mudah dan beragam (Devi, 2021: 1).

b. Fitur-fitur TikTok

Aplikasi video pendek TikTok ini memiliki fitur musik yang banyak sehingga pengguna dapat membuat video dengan berbagai kreativitas tarian, gaya bebas, dan masih banyak lagi. Sehingga dapat mendorong kreativitas pengguna menjadi *content creator*.

Adapun fitur-fitur yang dapat digunakan dalam TikTok berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2021: 4) dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Fitur-fitur TikTok

Fitur	Fungsi
Rekam Suara	Merekam suara melalui gawai, lalu diintegrasikan ke dalam akun TikTok individu.
Rekam Video	Merekam video melalui <i>smartphone</i> , lalu diintegrasikan ke dalam akun TikTok individu.
<i>Backsound</i> (Suara Latar)	Memberikan suara latar yang dapat diunduh dari media penyimpanan aplikasi TikTok.
	Menyunting dan mengubah video draf yang telah dibuat.
	Membagikan rekaman video

Selain fitur secara umum, terdapat fitur secara khusus dalam hal ini sekaitan dengan keterampilan berbahasa yang dapat dilatih dan ditingkatkan berdasarkan penelitian oleh Hilmi, Alvina dan Taufiqurrochman (2024: 5) pada pembelajaran bahasa Arab yaitu empat keterampilan berbahasa siswa yang dapat meningkat yaitu keterampilan menyimak (*istima'*) dengan menggunakan fitur *For Your Page (FYP)* atau fitur Tagar dan *Hastag* untuk mencari konten bahasa arab. Pada keterampilan berbicara (*kalam*) siswa dapat menggunakan fitur rekam suara, kemudian keterampilan membaca (*qira'ah*) melalui fitur duet, dan keterampilan menulis (*kitabah*) menggunakan fitur edit dan tulis.

d. Langkah-langkah Penggunaan TikTok dalam Pembelajaran

Luisandrith dan Yanuartuti (2020:178) berpendapat bahwa strategi pembelajaran melalui TikTok adalah guru membentuk kelas virtual menggunakan Whatsapp. Kemudian guru mengirimkan tautan video TikTok yang sesuai dengan tema pembelajaran pada siswa. Melalui grup Whatsapp. Setiap siswa diminta mencermati video yang telah tersedia dalam platform TikTok, dan guru mengajak Siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah diamati.

Penggunaan TikTok dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jerman telah dilakukan juga oleh Sum dan Mantasiah (2023: 191) dengan hasil siswa antusias mengamati video melalui TikTok. Video yang ditayangkan berupa video yang berdurasi sekitar 2 menit dengan latar musik yang populer disertai *subtitle* bahasa Jerman dan terjemahannya sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, efek-efek khusus yang membuat kualitas video dan suara terdengar jelas.

Adapun melalui penelitian ini akan dilakukan pengembangan langkah dengan mengikuti tren sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian pembelajaran bahasa arab oleh Hasan (2021: 215):

- 1^a) Merekam video dari kamera gawai, kemudian mengeditnya, dan menambah fitur yang disediakan aplikasi TikTok, seperti latar belakang Musik,
Menjadikan sebuah foto sebagai latar untuk membuat kalimat-kalimat



yang berkaitan dengan materi yang diajarkan kemudian dapat diiringi dengan musik relevan,

- 3) Membuat video yang berisi pemandangan atau yang lain dan sebagainya, kemudian diisi dengan berbagai penjelasan dengan suara seseorang yang dapat dilakukan menggunakan fitur rekam suara,
- 4) Memuat cuplikan video pembelajaran bahasa misalkan video tentang nama-nama benda dalam bahasa tertentu maupun contoh yang lain. Sebaiknya disesuaikan dengan tujuan materi yang ada,
- 5) Melakukan duet dengan pengguna lain, yaitu untuk memberi tambahan pembelajaran ataupun memberi saran-saran tertentu,
- 6) Menggunakan aplikasi edit lainnya sebagai bantuan untuk menjadikan hasil video yang akan diunggah ke aplikasi TikTok yang lebih menarik.

Meskipun langkah-langkah teknis di atas memberikan referensi penting dalam pemanfaatan TikTok untuk pembelajaran bahasa, penelitian ini hanya mengadaptasi beberapa fitur yang relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Jerman dan pendekatan etnopedagogi. Fokus utama tetap pada penggunaan video pendek dengan narasi budaya dan simulasi percakapan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman lintas budaya.

e. Kelebihan dan Kekurangan TikTok

TikTok memiliki dampak positif dan negatif sebagaimana penelitian Ramdani et al., (2021: 427) di antaranya sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Siswa banyak yang menyukai TikTok sebagai aplikasi populer, menginspirasi kreativitas dan membawa kegembiraan karena dikemas singkat dan tidak membosankan,
- 2) Banyak kategori konten yang dapat dinikmati yaitu *comedy/meme*, edukasi, *fashion and beauty*, *food*, dan vlog,
- 3) Siswa dapat lebih mudah menjalin persahabatan dengan orang-orang seluruh dunia,
- 4) Menambah wawasan siswa tentang suatu berita atau topik yang sering

irakan,

dan dapat bertukar pendapat sehingga lebih tanggap dan komunikatif dalam berdiskusi dengan teman sekelasnya.



b. Kekurangan

- 1) Siswa akan merasa kurang puas terhadap materi yang disampaikan karena akan sulit menanyakan secara langsung hal yang tidak dipahami,
- 2) Durasi penyajian video yang singkat,
- 3) Masih terdapat video yang tidak layak dipertontonkan, terutama kepada anak-anak yang masih di bawah umur.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki TikTok diharapkan dapat membantu proses pembelajaran pada era saat ini. Meskipun terdapat kekurangan yang perlu diatasi, tetapi terdapat berbagai strategi yang dapat guru terapkan untuk mengurangi kekurangan dari TikTok bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses dan mengevaluasi konten budaya dari berbagai latar. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan ICC yang menekankan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan membandingkan norma budaya asing dan lokal. Oleh karena itu, TikTok berkontribusi terhadap peningkatan dimensi keterampilan interpretatif dan kesadaran budaya dalam kompetensi komunikasi antarbudaya.

Oleh karena itu, TikTok sebagai media audiovisual berbasis video pendek tidak hanya menarik bagi siswa generasi Z, tetapi juga memungkinkan siswa berlatih keterampilan berbicara melalui simulasi, pengulangan, dan interpretasi budaya yang ditampilkan dalam konten video. Hal ini menjadikan TikTok relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman yang bersifat komunikatif dan kontekstual.

5. E-Modul dalam Pembelajaran Bahasa

1. Pengertian e-Modul

Media pembelajaran semakin maju dan berupaya sesuai dengan Kurikulum saat ini yaitu e-Modul. Menurut Inanna (2021: 1239) e-Modul adalah bahan ajar mandiri yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Materi disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran skala kecil dan disajikan dalam bentuk elektronik. e-Modul ini memiliki audio, video, animasi, dan navigasi yang membuat pengguna lebih interaktif. Kemudian e-Modul yaitu bentuk transformasi modul cetak, komponen e-Modul disusun sedemikian rupa hingga menjadi bentuk elektronik (Sunita, 2020: 4).

Melalui penelitian ini, E-Modul dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman berfungsi sebagai media digital yang memungkinkan pembelajaran



yang fleksibel, interaktif, dan mandiri. Dengan mengintegrasikan media sosial seperti TikTok, e-Modul tidak hanya menjadi bahan ajar konvensional, tetapi juga ruang eksplorasi budaya dan praktik komunikasi nyata. Fitur interaktif seperti video, simulasi, dan tugas proyek dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Jadi, dapat disimpulkan e-Modul adalah inovasi media pembelajaran yang selaras dengan kurikulum terbaru, menggunakan teknologi komputer untuk menampilkan gambar, audio, dan video, sehingga interaksi meningkat dan siswa lebih mandiri. Pembelajaran digital memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui platform daring seperti TikTok. Integrasi media sosial dalam e-Modul memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi, membangun pemahaman, dan berinteraksi secara aktif dengan konten yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. Karakteristik E-Modul

Adapun karakteristik e-Modul menurut Rahdiyanta dalam Fauzan (2021: 646) sebagai berikut:

1) *Self-instructional*

Siswa dapat belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain,

2) *Self-contained*

Semua materi pembelajaran dari satu unit kompetensi tersedia dalam satu modul lengkap,

3) *Stand-alone*

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain dan tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

4) Adaptif

Modul harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5) *User-friendly*

Modul harus ramah dan mudah digunakan oleh penggunanya.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan E-Modul

Menurut Rahdiyanta dalam Fauzan (2021: 647) bahwa Modul yang dikembangkan dapat maksimal, jika memenuhi berbagai prinsip di antaranya:



a. Pengembangan Strategi dan Media Pembelajaran

Pengembangan harus memperhatikan kompetensi dasar yang akan dipelajari, kondisi siswa, dan situasi modul tersebut digunakan,

b. Produksi Modul

Produksi modul perlu memerhatikan berbagai hal yang diperlukan dalam pembelajaran, materi pelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

c. Penyusunan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang disusun perlu memerhatikan beberapa aspek meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam instrumen tersebut diperlukan kriteria penilaian.

E-Modul yang dirancang dalam penelitian ini tidak hanya menekankan pada penyajian materi yang sistematis, tetapi juga menyertakan elemen interaktif dan proyek berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui latihan berbasis situasi nyata dan memperkuat pemahaman lintas budaya secara kontekstual.

6. Konsep Etnopedagogi

1. Pengertian Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai fondasi dalam proses belajar-mengajar. Semali dan Kincheloe (1999) menekankan bahwa pengetahuan lokal, nilai, dan praktik komunitas harus diintegrasikan dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berdaya transformasi. Dalam pembelajaran bahasa, etnopedagogi memungkinkan siswa memahami bahasa asing melalui jembatan budaya mereka sendiri, sehingga memperkuat identitas sekaligus memperluas wawasan lintas budaya. Sugara & Sugito (2022: 95) mendefinisikan etnopedagogi sebagai model pembelajaran baru yang masih dikembangkan hingga saat ini, baik secara konsep maupun implementasinya. Etnopedagogi secara sederhana ialah pembelajaran berbasis etnik, baik yang digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran.

Di samping itu, etnopedagogi dapat diartikan sebagai pendekatan



dalam pendidikan yang mengusung konsep berbasis budaya atau lebih tepatnya kearifan lokal (Fatmi & Fauzan, 2022: 2). Pendapat ini diperkuat oleh Muzakkir (2021: 34) bahwa etnopedagogi menjadi praktik pendidikan yang berperan dalam mewujudkan kecerdasan kultural dalam konteks pendidikan dengan berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara spesifik, Wardani, et al., (2024: 183) menemukan bahwa konsep etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang memperhatikan dan menghargai budaya dan tradisi etnis tertentu dalam proses pembelajaran. Konsep-konsep ini tercantum dalam kajian etnopedagogi di antaranya:

a. Multikulturalisme

Istilah ini berfokus pada pengakuan dan penghargaan keberagaman budaya,

b. Konteks Budaya

Penempatan konteks budaya ini mengakui budaya memengaruhi teknis individu dalam pembelajaran baik belajar maupun diajar,

c. Keterlibatan Komunitas

Adanya keterlibatan atau kerja sama antara orang tua siswa, tokoh masyarakat sekitar, dan anggota komunitas dalam penguatan pendidikan yang relevan bagi siswa,

d. Pembelajaran berbasis pengalaman

Pembelajaran mendorong pengalaman secara langsung dan praktik tradisional,

e. Pendekatan holistik

Adanya pengakuan bahwa bidang pendidikan wajib memperhatikan dan mengintegrasikan aspek pada individu dalam ranah kognitif, emosional, sosial, dan fisik sehingga terwujud pemahaman komprehensif dan keterampilan yang sesuai bagi sekitar,

f. Pembelajaran kolaboratif

Siswa diharapkan dapat membangun pemahaman bersama mengenai pembelajaran dan pemecahan masalah dengan kolaborasi. Hal ini memunculkan sikap kerja sama, toleransi,



dan penghargaan terhadap perbedaan perspektif.

Dapat dipahami bahwa dengan mengenalkan nilai budaya lokal dan membandingkannya dengan budaya asing, etnopedagogi memperkuat dimensi pengetahuan dan sikap dalam *Intercultural Communicative Competence* (ICC). Siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan sensitivitas dan toleransi antarbudaya. Integrasi pendekatan etnopedagogi dalam e-Modul memungkinkan siswa mengenali budaya lokal terlebih dahulu sebelum mengeksplorasi budaya asing. Strategi ini membantu siswa membentuk kesadaran budaya dan mampu membandingkan serta menghargai perbedaan budaya secara kritis, yang merupakan inti dari kompetensi lintas budaya.

b. Implementasi Etnopedagogi

Implementasi etnopedagogi beberapa kali diterapkan di Indonesia dengan kontribusi positif, baik terhadap hasil belajar maupun pendidikan karakter siswa. Namun demikian, konsep etnopedagogi belum matang sehingga menimbulkan tafsir yang mirip dengan pendidikan berbasis multikultural. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu adanya pematangan mengenai konsep etnopedagogi yang implementasinya membutuhkan kerja sama antara perguruan tinggi, sekolah, serta pemerintah.

Etnopedagogi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan persatuan di antara siswa (Lestari & Bahuri, 2021: 12). Wujud implementasi etnopedagogi salah satunya dengan mengkaji simbol kesenian suatu masyarakat yang diyakini memiliki nilai luhur dan bukan sekadar simbol. Arti atau makna dari suatu simbol pada suatu kesenian atau tradisi digunakan siswa sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Fakhroh, Suprijono, & Jacky, 2020: 44).

Budaya pada masyarakat atau etnis tidak semua memuat nilai-nilai pedagogik untuk diajarkan, perlu adanya transformasi seperti pengubahan bahasa yang maknanya terkadang sulit dipahami oleh siswa (Sugara & Sugianto: 2022: 100). Transformasi ini ketika didukung pemanfaatan media dan teknologi yang tepat, maka pendekatan etnopedagogi lebih kuat dan lebih mudah diterapkan (Nikmawaty et al.,



2019: 186).

Dengan memadukan penggunaan e-Modul berbasis TikTok, pendekatan etnopedagogi, dan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran bahasa Jerman dalam penelitian ini diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang utuh. Keempat dimensi dalam teori ICC pengetahuan, keterampilan interpretatif, sikap, dan kesadaran dikembangkan secara sistematis melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang dalam e-Modul.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Jerman di tingkat SMA pada Kurikulum Merdeka menuntut inovasi yang mampu menjawab tantangan era digital serta mengakomodasi keberagaman budaya dan karakteristik peserta didik. Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran ini adalah kurangnya minat dan keterlibatan siswa akibat keterbatasan sumber ajar yang menarik dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan media pembelajaran yang adaptif, berbasis teknologi, dan berpijak pada nilai-nilai budaya.

Input dalam penelitian ini adalah capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Jerman, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara (Sprechen) dan kesadaran lintas budaya. Input ini menjadi landasan dalam merancang media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif.

Penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu:

1. Integrasi Media Sosial (TikTok)

Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran mencakup fitur-fitur seperti video pendek, efek visual, rekaman suara, dan duet. TikTok dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa masa kini yang aktif menggunakan media sosial, sehingga media ini dapat meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa dalam pembelajaran.

Indikator: frekuensi penggunaan fitur edukatif, kreativitas video, keterlibatan siswa, dan partisipasi dalam tugas TikTok.

2. Teks Multimodal

-Modul dirancang berbasis teks multimodal yang memadukan teks, gambar, video, dan suara. Teks multimodal diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks bahasa asing karena menyajikan



informasi secara visual dan auditif sekaligus.

Indikator: keberagaman jenis teks (komik strip, infografik, video, tangkapan layar, poster), kelengkapan elemen multimodal, dan kejelasan pesan.

3. Pendekatan Etnopedagogi

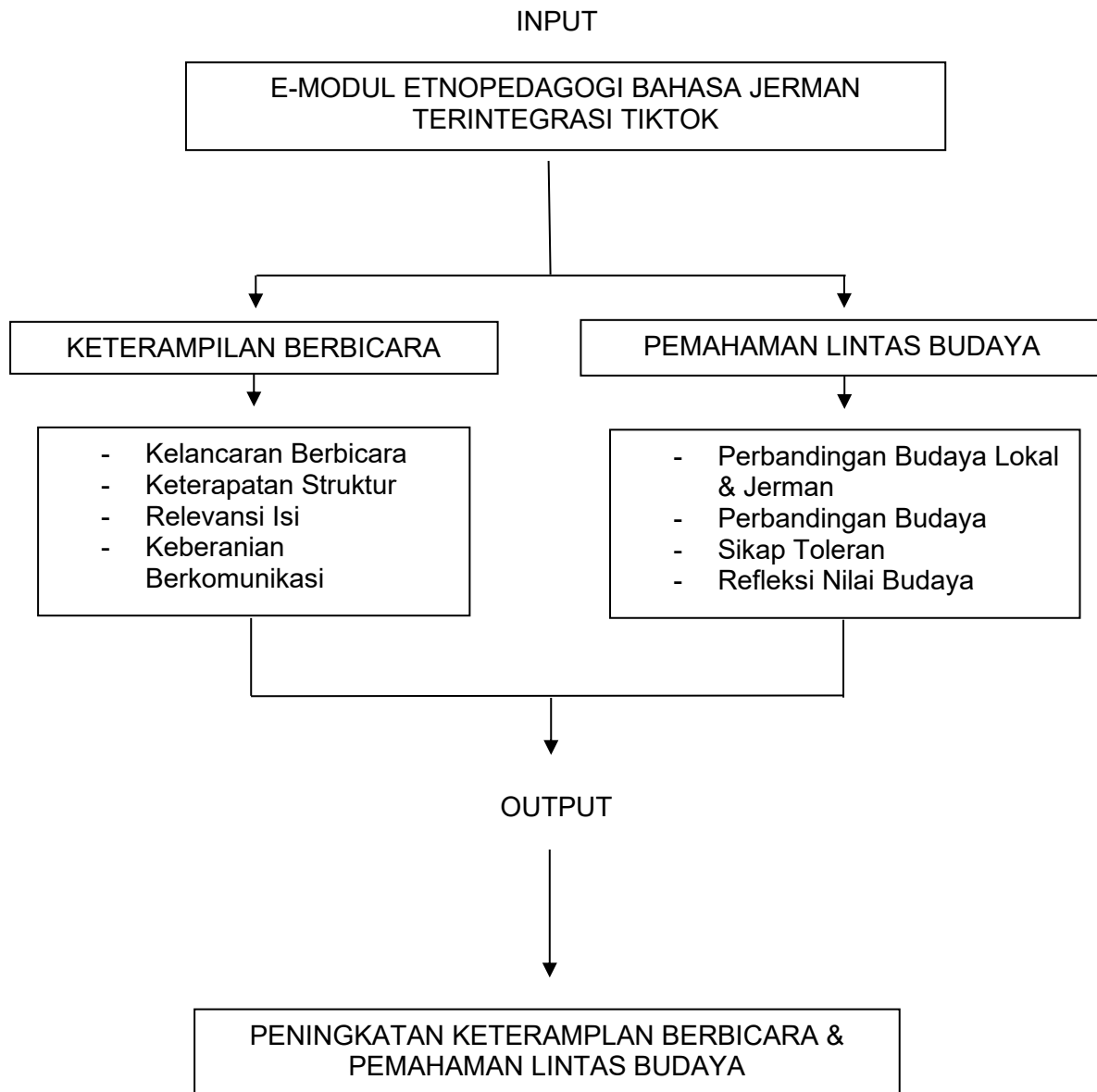
Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan budaya target (Jerman) ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai bahasa secara linguistik, tetapi juga memahami budaya di baliknya. Indikator: keterpaduan konten budaya Indonesia dan Jerman dalam materi, sikap menghargai budaya sendiri dan budaya lain, serta kesadaran lintas budaya yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga variabel ini saling berkaitan dalam menghasilkan output penelitian, yaitu pengembangan e-Modul etnopedagogi Bahasa Jerman berbasis teks multimodal yang terintegrasi dengan TikTok. E-Modul ini diharapkan dapat meningkatkan minat, keterampilan berbicara, dan kesadaran budaya siswa secara lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Secara visual, hubungan antara input, variabel-variabel utama beserta indikatornya, dan *output* penelitian digambarkan dalam skema kerangka pikir berikut:



2. 2. Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini beserta batasannya.

1. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimal yang harus dicapai siswa pada akhir suatu fase pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks penelitian ini, CP merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Jerman secara komunikatif, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
2. Kurikulum Merdeka adalah model kurikulum nasional terbaru yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, berdiferensiasi, dan fleksibel, serta memberi ruang bagi penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka menjadi acuan pengembangan e-Modul agar selaras dengan prinsip pembelajaran mandiri, kontekstual, dan berbasis proyek.
3. E-Modul adalah bahan ajar digital interaktif yang dirancang untuk menunjang pembelajaran mandiri. Dalam penelitian ini, e-Modul dikembangkan dengan memuat konten berbasis budaya (etnopedagogi) dan terintegrasi media sosial TikTok, untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta pemahaman lintas budaya siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.
4. TikTok adalah platform media sosial berbasis video pendek yang populer di kalangan generasi Z. Dalam penelitian ini, TikTok dimanfaatkan sebagai media penunjang dalam e-Modul untuk menyampaikan materi pembelajaran secara visual dan menarik, serta mendukung latihan keterampilan berbicara berbasis simulasi.
5. Integrasi Media adalah proses pemanfaatan platform TikTok ke dalam e-Modul sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis video pendek untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman budaya siswa.
6. Teks Multimodal adalah bentuk penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai mode semiotik seperti teks, gambar, suara, dan video (Lim et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, teks multimodal muncul dalam bentuk video pembelajaran TikTok dan proyek kreatif siswa, yang memungkinkan siswa membangun makna secara kontekstual dan interaktif.



etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, etnopedagogi digunakan untuk membandingkan budaya Jerman dan Indonesia melalui

materi dan tugas berbasis budaya, guna membentuk pemahaman lintas budaya siswa serta memperkuat identitas lokal.

8. Pemahaman lintas budaya adalah kemampuan individu untuk mengenali, membandingkan, dan menanggapi perbedaan budaya secara reflektif dan kritis. Dalam penelitian ini, pemahaman lintas budaya diukur melalui proyek kreatif (poster) dan refleksi siswa setelah mempelajari konten budaya Jerman dan membandingkannya dengan budaya Indonesia.
9. Keterampilan berbicara merujuk pada kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bahasa Jerman. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan berbicara diasah melalui latihan simulasi berbasis video TikTok, dan diukur dengan rubrik penilaian yang mencakup aspek pengucapan, intonasi, kelancaran, dan ekspresi nonverbal.

